

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era global sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas wadah yang dipandang sangat berperan adalah lembaga pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah berupaya melakukan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenis dan bidang, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal.

Menurut pandangan Makagiansar dalam Trianto (2009: 4) bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, yaitu (1) dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); (2) dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; (3) dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; (4) penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; (5) dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; (6) dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*); (7) dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.

Terkait dengan proses pembelajaran saat ini instansi pendidikan banyak yang menyadari perlunya mengubah paradigma dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Paradigma *teacher centered* merupakan paradigma yang telah usang, sehingga harus segera ditinggalkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Amir, bahwa *teacher centered* berpusat pada pendidik, sehingga pembelajaran kurang aktif, dan sudah tidak memadai untuk tuntutan era pengetahuan saat ini. Lebih lanjut dijelaskan bahwa para peserta didik membutuhkan sesuatu yang bisa diberikan dengan pendekatan yang berpusat yang menekankan pada peserta didik yaitu pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu (Amir, 2010: 4).

Pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru sulit untuk memungkinkan siswa mengembangkan kecakapan berfikir, kecakapan interpersonal siswa serta kecakapan siswa dalam beradaptasi dengan baik. Apabila siswa pasif dalam proses pembelajaran maka pengetahuan yang mereka dapatkan juga akan minim. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tan dalam Amir bahwa asumsi atas pengetahuan dan bagaimana pendidik dan pembelajarnya berpartisipasi harus diubah (Amir, 2010: 4).

Perubahan paradigma pendidikan tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini. Kebijakan pengembangan kurikulum 2013 yang bertemakan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap atau *attitude*, keterampilan atau *skill*, dan pengetahuan atau *knowledge* yang terintegrasi. Pembelajaran melalui

Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antara sikap, keterampilan dan pengetahuan sehingga diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa: (1) tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik, (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya (Poedjiadi, 1999: 63).

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan dituntut harus mampu memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan di era global ini. Guru harus kreatif dan inovatif untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sejauh ini proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS yang berlangsung di sekolah masih di dominasi oleh paradigma bahwa pengetahuan merupakan suatu fakta-fakta yang harus dihafal oleh siswa . Proses pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan

sehingga dalam strategi pembelajaran masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah.

Kegagalan guru mengkonstruksi dan mengelola pembelajaran mengakibatkan ketidakberhasilan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik kehilangan minat, perhatian serta motivasi dalam kegiatan belajar di kelas. Proses penstransferan pengetahuan yang diselenggarakan melalui pendidikan di sekolah merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Semua pihak dituntut untuk bertanggung jawab dan harus segera mempersiapkan suatu langkah perencanaan yang matang demi menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang siap menghadapi segala bentuk tantangan dan hambatan serta memiliki kreasi dan inovasi sepanjang hidupnya sebagai pewaris dan penerus bangsa ini

Menurut Sagala, (2013: 4-5) gambaran pendidikan secara faktual adalah aktivitas sekelompok orang dan guru yang melaksanakan kegiatan pendidikan untuk orang-orang muda dan secara perspektif memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan, arahan, pilihan yang telah ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat perencanaan, memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran pada jurusan Ilmu Sosial, sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam melihat masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Nursid Kusumaatmaja dalam Pargito, (2010: 7) mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Ilmu sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berfikir secara logis. Sebagai metode sosiologi adalah cara berfikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga

sosial, perubahan sosial dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial; (2) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; (3) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sapriya, 2009 : 124).

Berdasarkan uraian di atas maka seharusnya pembelajaran sosiologi diajarkan dengan suasana kelas yang menyenangkan dan menantang siswa untuk mampu memiliki kemampuan analisis yang tinggi. Guru perlu menemukan model pembelajaran yang tepat yang dapat mengakomodir peserta didik agar dapat berfikir kritis. Berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) merumuskan masalah; (2) membuat sintesis; (3) membuat kesimpulan; (4) mengambil keputusan.

Penerapan kurikulum 2013 yang baru dilaksanakan di SMA Al Kautsar ternyata guru-guru masih menghadapi kendala, karena tidak mudah bagi guru untuk menemukan model pembelajaran yang cocok untuk menjelaskan konsep-konsep yang ada di tiap mata pelajaran. Tuntutan penerapan kurikulum 2013 di sekolah ini merupakan tantangan bagi para guru khususnya guru sosiologi agar mampu menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Selama ini pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode pembelajaran yang masih didominasi dengan ceramah yang bersifat monoton. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa

mata pelajaran sosiologi sangat menjenuhkan dan membosankan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa kelas XI sejumlah 37 orang di SMA Al Kautsar tentang proses pembelajaran sosiologi. Hal ini seperti yang tertera pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Hasil angket siswa terhadap proses pembelajaran sosiologi SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/ 2014**

No	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Pembelajaran sosiologi sering menjenuhkan	27	72,97	10	27,03
2	Pembelajaran sosiologi selama ini banyak disampaikan dengan metode ceramah	25	67,57	12	32,43
3	Diskusi yang dilakukan tidak variatif	26	70,27	11	29,73
4	Pembelajaran kurang menantang kreativitas berfikir siswa	23	62,16	14	37,84

*Sumber: Hasil angket siswa*

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diungkapkan bahwa secara umum siswa IPS yaitu 27 siswa dari 37 siswa menganggap pembelajaran sosiologi seringkali menjenuhkan. Proses belajar mengajar sosiologi yang berlangsung selama ini banyak disampaikan dengan metode ceramah yang dinyatakan oleh 25 orang siswa, 26 siswa menyatakan diskusi yang dilakukan tidak variatif, serta 23 orang siswa menyatakan pembelajaran kurang menantang kreativitas berfikir siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam proses pembelajaran sosiologi kemampuan siswa pada saat diberikan pertanyaan yang menuntut tahap berfikir

tinggi masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa indikator antara lain : (1) keterampilan siswa dalam menganalisis berbagai masalah masih sangat kurang; (2) keterampilan siswa untuk mendeskripsikan suatu masalah masih kurang; (3) keterampilan siswa membuat suatu kesimpulan dari berbagai pernyataan masih rendah; (4) keterampilan siswa dalam membuat suatu keputusan atas berbagai masalah-masalah yang ada juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat hasil tes siswa kelas XI tahun pelajaran 2014/ 2015 pada saat siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan analisis dan pemecahan masalah pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil tes uji keterampilan berfikir kritis siswa kelas XI tahun pelajaran 2014/ 2015

Kelas	Jml siswa	0 – 55	56 - 65	66 – 69	70 - 100	Ketercapaian
XI IPS 1	40	7	10	9	14	35 %
XI IPS 2	40	8	9	10	13	33 %
XI IPS 3	38	12	7	9	10	26 %
XI IPS 4	38	14	10	6	8	21 %

*Sumber : Data penelitian tahun 2014/2015*

Berdasarkan data skor pada Tabel 2 tersebut terlihat bahwa siswa kelas XI IPS1 yang memperoleh skor 70 atau lebih hanya 35 persen, sedangkan siswa kelas IPS2, IPS3 dan IPS4 yang memperoleh skor 70 atau lebih kurang dari 35 persen, sehingga dapat dinyatakan bahwa secara umum keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi masih relatif rendah.

Berfikir kritis merupakan proses yang melibatkan tingkat kognitif pada tingkat tinggi. Untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran ada berbagai cara untuk mengaitkan konten dengan konteks, salah

satunya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang membantu siswa belajar akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan siswa pada masalah kehidupan nyata. Masalah-masalah disiapkan sebagai suatu stimulus dalam pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu situasi terhadap pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, 2008: 13). *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah yang terjadi di dunia nyata sebagai suatu obyek bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan memecahkan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat dimungkinkan untuk dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji efektivitas model tersebut untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa.

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul.

“ Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Al Kautsar Tahun Pelajaran 2014/2015”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sosiologi dianggap sebagai suatu mata pelajaran IPS yang harus dihafalkan.
- b. Pembelajaran sosiologi yang dilakukan di sekolah masih bersifat konvensional.
- c. Siswa cenderung bersikap pasif dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas.
- d. Keterampilan siswa untuk berfikir kritis pada mata pelajaran sosiologi masih rendah.
- e. Guru IPS belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk mengantarkan siswa memiliki keterampilan berfikir kritis.
- f. Belum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi di SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih menfokuskan penelitian maka permasalahan pada penelitian ini akan dibatasi pada Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2014-2015.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut.

- a. Apakah ada perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode ekspositori?
- b. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengetahui perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode ekspositori.
- b. Mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran Sosiologi di SMA, khususnya dalam peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat yang dapat diperoleh secara praktis hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

Bagi Guru Sosiologi

- a. Memberikan masukan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif model pembelajaran berbasis masalah .
- b. Mendorong kreativitas guru dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan.

Bagi Siswa

- a. Meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi khususnya pada materi konflik sosial.

- b. Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi .dengan suasana belajar yang lebih menyenangkan

Bagi sekolah

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian terhadap guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dikelas.
- b. Memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran yang akan datang.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan sebagai berikut.

### **1. 7.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yaitu efektivitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

### **1.7. 2 Ruang lingkup subjek penelitian.**

Ruang lingkup yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

### 1.7.3 Ruang lingkup tempat penelitian.

Tempat yang akan dijadikan pelaksanaan penelitian ini adalah SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

### 1.7.4 Ruang lingkup waktu penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015

### 1.7.5 Ruang Lingkup Bidang Kajian IPS

Ruang lingkup kajian ilmu IPS (*social studies*) sebagai program pendidikan yang memuat konsep generalisasi dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang terpadu agar peserta didik mampu memahami masalah-masalah sosial dan dapat mengatasinya serta mengambil keputusan yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Ada lima tradisi *social studies*, yaitu (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu social (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan social (*Social studies social criticism*); dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*) (Pargito, 2010: 44).

Mata pelajaran IPS dibuat untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS juga disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik dalam menghadapi tantangan masyarakat global yang sangat dinamis. Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendahulukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis untuk mempersiapkan siswa menuju masa depan.

Tujuan pendidikan IPS adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipatif dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global (Pargito, 2010: 41).

Kajian ilmu IPS memiliki tema utama yang berfungsi sebagai pengatur alur untuk kurikulum sosial di setiap tingkat sekolah.

Sepuluh konsep IPS menurut NCSS dalam Pargito (2010: 35), yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change* (3) *people, places and environment*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*, and (10) *civic ideals and practices*.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*). Pembelajaran sosiologi menuntut siswa mampu berfikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, inquiri (mampu menemukan), memecahkan masalah, dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial. Menerapkan pembelajaran sosiologi dengan strategi pembelajaran kooperatif berarti juga agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan. Dengan demikian maka pembelajaran IPS khususnya sosiologi diharapkan siswa mampu berfikir reflektif, dengan demikian maka akan mengembangkan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).